

**REPRESENTASI TOKOH AGAMA (USTADZ) DALAM FILM
“PENGABDI SETAN 2: COMMUNION”**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.Sos)

Disusun Oleh :

Modhofir Yusuf Saifulloh

(NIM : 19102010008)

Pembimbing :

Muhamad Lutfi Habibi, M.A.

(NIP : 19910329 201903 1 013)

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-585/Un.02/DD/PP.00.9/04/2023

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI TOKOH AGAMA (USTADZ) DALAM FILM "PENGABDI SETAN 2: COMMUNION"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MODHOFIR YUSUF SAIFULLOH
Nomor Induk Mahasiswa : 19102010008
Telah diujikan pada : Jumat, 27 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Muhamad Lutfi Habibi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6423730629d45



Penguji I

Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 642122f5caaf



Penguji II

Drs. Abdul Rozak, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 63fdcb17e5d51



Yogyakarta, 27 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 642bb7a820b0a

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Modhofir Yusuf Saifulloh
NIM : 19102010008
Judul Skripsi : Representasi Tokoh Agama (Ustadz) dalam Film “ Pengabdian 2 : Communion”

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 24 Januari 2023

Pembimbing,

Mengetahui:
Ketua Prodi,

Muhammad Lutfi Habibi, M.A.
M.SiNIP. 19910329 201903 1 013

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos.,
NIP. 19840307 201101 1 013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Modhofir Yusuf Saifulloh
NIM : 19102010008
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Representasi Tokoh Agama (Ustadz) dalam Film Pengabdian Setan 2: *Communion* adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 24 Januari 2023

Yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Modhofir Yusuf Saifulloh
NIM 19102010025

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orangtua saya yang telah tulus membesarkan saya. Terimakasih ibuk dan bapak atas doa dan kerja keras yang telah engkau lakukan hingga saya bias berdiri pada titik ini.

Persembahan spesial untuk Bapak yang sudah lebih dahulu meninggalkan kami dan bahagia bersama-Nya.

Skripsi ini juga saya persembahkan kepada keluarga dan sahabat saya yang menjadi *support system* saya dalam menyelesaikan skripsi ini



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“ Kesempatan tidak selalu datang dua kali, ketika kesempatan itu datang maka
ambil dan gunakan kesempatan itu dengan semaksimal mungkin “



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Puji dan syukur *Alhamdulillah* saya panjatkan kepada Allah Swt. atas ridanya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Adapun judul skripsi yang saya ajukan adalah “REPRESENTASI TOKOH AGAMA (USTADZ) DALAM FILM PENGABDI SETAN 2 : *COMMUNION*”

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan mata kuliah Skripsi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tidak dapat disangkal bahwa butuh usaha yang keras dalam penyelesaian pengerjaan skripsi ini. Namun, karya ini tidak akan selesai tanpa orang-orang tercinta di sekeliling saya yang mendukung dan membantu. Terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si selaku Kaprodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
3. Muhamad Lutfi Habibi, M.A. selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan berbagai pengalaman kepada penulis.
4. Muh.Firmansyah Selaku teman terbaik saya yang telah mendukung saya dalam proses penyusunan skripsi

5. Segenap Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah dan seluruh staf yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.
6. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapat berkah dari Allah SWT. dan akhirnya saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan ilmu yang saya miliki. Untuk itu saya dengan kerendahan hati mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak demi membangun laporan penelitian ini.

Yogyakarta, 10 November 2022



Modhofir Yusuf Saifulloh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERNYATAAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pokok Masalah dan Rumusan Masalah	8
1.2.1 Pokok Masalah	8
1.2.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian	8
1.4 Kajian Pustaka	9
1.5 Kerangka Teori	12
1.5.1 Definisi Representasi	12
1.5.2 Semiotika	18
1.5.3 Semiotika Roland Barthes	20
1.5.4 Tinjauan Film	21
1.6 Metode Penelitian	28
1.6.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	28
1.6.2 Metode Analisis Penelitian	29
1.6.3 Waktu dan Tempat Penelitian	30
1.6.4 Subjek dan Objek Penelitian	30
1.6.5 Sumber Data	30
1.6.6 Teknik Analisis Data	31
BAB II GAMBARAN UMUM FILM PENGABDI SETAN 2 COMMUNION	34

2.1 Sinopsis Film Pengabdi Setan 2: <i>Communion</i>	34
BAB III HASIL PEMBAHASAN	44
3.1 Analisis Semiotika pada <i>scene</i> Film Pengabdi Setan 2: <i>Communion</i>	44
3.1.2. <i>Scene</i> Pertama Ustadz Berdakwah tentang Rasa Takut Hanya Kepada Allah SWT.	46
3.1.3 <i>Scene</i> Kedua Menampilkan Ustadz yang Berdakwah tentang Berserah Diri Kepada Allah SWT.....	51
3.1.3 <i>Scene</i> Ketiga Menampilkan Ustadz yang Berdakwah tentang Jin dan Makhluk Halus.....	59
3.2 Representasi Tokoh Agama (Ustadz) dalam Film Pengabdi Setan 2 : <i>Communion</i>	64
3.2.1. Tokoh agama yang ucapan atau perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan dan tidak sesuai dengan Alquran.	64
3.2.2. Tokoh Agama yang lemah.....	65
3.2.3. Tokoh yang kurang berkharisma.	66
BAB IV PENUTUP	68
4.1 Kesimpulan.....	68
4.2 Kritik dan Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Analisis <i>Scene</i> Pertama	46
Tabel 3.2 Analisis <i>Scene</i> Kedua	51
Tabel 3.3 Analisis <i>Scene</i> Ketiga.....	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Jumlah Penonton Film	5
Gambar 1.2 Gambar Unsur Elemen Film.....	23
Gambar 2.1 Poster Film Pengabdian Setan.....	34



ABSTRAK

Modhofir Yusuf Saifulloh (19102010008), 2023 : “ Representasi Tokoh Agama (Ustadz) dalam Film Pengabdi Setan2: *Communion*”

Penelitian ini berjudul “REPRESENTASI TOKOH AGAMA (USTADZ) DALAM FILM PENGABDI SETAN 2 :*COMMUNION*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika milik Roland Barthes dimana sebuah pesan dapat dilihat dari sinyal atau tanda yang dimunculkan. Roland Barthes menyebut ada tiga tahapan yaitu penanda, petanda dan dari keduanya akan melahirkan mitos yang berkembang berdasarkan budaya yang terbentuk dalam suatu daerah.

Hadirnya penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana penggambaran atau representasi tokoh agama dalam hal ini ustadz dalam film Pengabdi Setan 2 : *Communion*. Representasi tokoh agama (ustadz) dalam film Pengabdi Setan 2: *Communion* ini dapat dilihat melalui simbol-simbol yang ada. Termasuk di dalamnya dialog yang dimunculkan, karakter, ekspresi tokoh yang dihadirkan, dan kejadian atau peristiwa - peristiwa yang disuguhkan oleh para pemain. Maka peneliti mengumpulkan hasil daripada penelitian sebagai berikut;

Berdasarkan makna di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ustadz yang digambarkan dalam film Pengabdi Setan 2: *Communion* ternyata perkataannya tidak sesuai dengan kenyataan yang dialami pada ustadz itu sendiri. Selain itu ustadz dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang kurang memiliki kekuatan dan terkesan kurang berkharisma.

Kata Kunci : Representasi, Semiotika, Pengabdi Setan 2: *Communion*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Modhofir Yusuf Saifulloh (19102010008), 2023 : “ Representasi Tokoh Agama (Ustadz) dalam Film Pengabdi Setan2:Communion”

This study is entitled "REPRESENTASI TOKOH AGAMA (USTADZ) DALAM "FILM PENGABDI SETAN 2 :COMMUNION". This study uses a qualitative method with Roland Barthes's semiotic analysis where a message can be seen from the signal or sign that appears. Roland Barthes said that there are three stages, namely the signifier, the signified and from the two of them will give birth to myths that develop based on the culture that is formed in an area.

The presence of this research has the aim of seeing how the depiction or representation of religious figures, in this case ustadz in the film Pengabdi Setan 2: Communion. The representation of religious figures (ustadz) in the film Pengabdi Setan 2: Communion can be seen through the existing symbols. This includes the dialogue that is raised, the characters, the expressions of the characters that are presented, and the events that are presented by the players. Then the researcher collects the results of the research as follows;

Based on the meaning above, the researcher can conclude that the Ustadz depicted in the film Pengabdi Setan 2: Communion does not match the reality experienced by the ustadz himself. In addition, the ustadz in this film is depicted as a person who lacks strength and seems to lack charisma.

Keywords : Representation, Semiotics, Pengabdi Setan 2: Communion

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern yang dipenuhi dengan perubahan pola pergerakan yang sangat cepat, dulu seseorang mendapatkan informasi harus dengan cara manual dan tidak efisien. Akan tetapi dengan adanya kemudahan teknologi memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi, salah satunya munculnya media massa adalah sebuah momentum perubahan yang besar bagi masyarakat hingga media massa digadang-gadang sebagai sesuatu hal yang tidak dapat dijauhkan dari kehidupan manusia.¹ Film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi massa yang sangat populer hingga menimbulkan *addict* bagi penikmat film.

Di era digitalisasi saat ini media komunikasi massa terutama film mempunyai kedudukan tahta yang agung. Adanya digitalisasi yang diberikan, masyarakat dengan sangat mudah dapat mengakses film dari berbagai penyedia layanan film baik gratis atau berbayar. Oleh sebab itu melihat kemajuan dunia digital banyak film yang dijadikan sebagai senjata penerangan untuk pemberian informasi kepada khalayak, edukasi, dakwah, ajang penggiringan opini publik secara besar-besaran dan hiburan.

Pada hakikatnya media komunikasi massa film adalah salah satu instrumen dalam mengutarakan opini maupun kritik baik secara sosial

¹ Dimmick, W. John. *Media Competition and CoExistence : The Theory of Niche*. (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2003), hlm. 35.

budaya politik . Adanya pemutaran film memiliki tujuan di mana setting cerita serta pesan yang dibawakan dalam balutan pemain yang memainkan perannya dapat diserap dan dimengerti lalu terbentuklah opini publik.² Dalam mengkonstruksikan pesan dalam sebuah film memerlukan sebuah proses dan diperlukan teknik berupa ide gagasan alur cerita yang akan digarap karena pada dasarnya media komunikasi film telah mempersuasi kerangka berpikir seseorang.

Maka tidak heran banyak film baik produksi dalam negeri maupun mancanegara yang menyisipkan adegan-adegan atau tayangan cerita yang kontroversial dengan tujuan menjatuhkan reputasi nama dan membentuk dan memperkuat opini baru di publik. Namun tidak banyak orang yang menyadari hal ini, karena dalam film pesan disajikan secara halus dan tersirat. Dalam hal ini sangat penting untuk melihat sejauh mana film sebagai media komunikasi mengkonstruksi dan merepresentasikan nilai-nilai ajaran agama Islam yang benar sesuai dengan Al-Quran dan Hadist.

Status quo saat ini film masih menjadi media terbesar bagi berbagai orang yang memiliki kepentingan untuk mengutarakan kritik aspirasi dan pesan kepada khalayak umum.³ Penyampaian pesan dalam sebuah film dibentuk dan diciptakan dalam waktu yang singkat namun berisi dan selaras dengan realitas yang dirasakan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, film dipercayai memiliki pengaruh besar sebagai media yang

² Dedy Djamiludin Malik, Yosol Iriantara : *Komunikasi Persuasif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.23.

³ Alex Sobur, : *Semiotika Komunikasi* ,(Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2006) hlm, 127.

efektif dalam menyampaikan pesan dakwah. Setiap film yang diproduksi selalu memiliki *value* berupa pesan atau amanat yang diselipkan baik tersirat maupun tersurat.

Film dijadikan sebagai wadah dalam merepresentasikan suatu hal sehingga dapat dikatakan film memiliki kapasitas yang besar dalam membentuk suatu persepsi melalui representasi seorang aktor. Sebab film yang ditayangkan dan dipublikasikan secara massal adalah representasi sesungguhnya dari situasi sosial di dunia nyata, salah satu yang digambarkan dalam film adalah tokoh agama. Sering dijumpai tokoh agama dalam film ternyata memiliki *gap* realitas. Dimana penggambaran tokoh agama di masyarakat selalu identik dengan kewibawaannya, namun dalam film sering direpresentasikan atau digambarkan dengan karakter yang tidak sesuai dengan realitas sosial.

Pada penelitian terdahulu milik Andrias Hilbert Lopian mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya juga menunjukkan bahwa penggambaran tokoh agama dalam film "*Vatican Tapes*" ternyata juga tidak sesuai dengan penggambaran tokoh agama pada kehidupan nyata. Dalam film ini menunjukkan karakter tokoh agama yang kurang berkharisma, lemah, dan memudarkan sikap-sikap khas atau ciri seorang tokoh agama.⁴ Selain itu penelitian milik Yuni Sari Kristi mahasiswi Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

⁴ Andrias Hilbert Lopian, "Representasi Desakralisasi Tokoh Agama Katolik dalam Film "*Vatican Tapes*", Jurnal E-Komunikasi, Vol 5. No.1.2017, hlm.7.

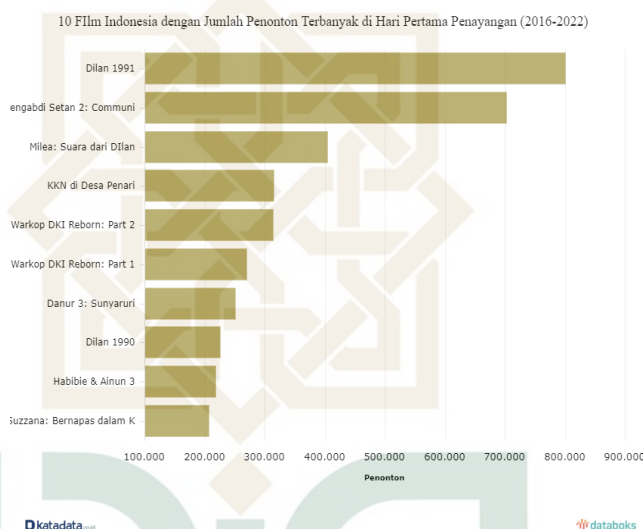
juga menampilkan hasil penelitiannya dimana tokoh agama dalam film “*The Last Temptation of Christ*” terdapat penyimpangan nilai dan norma tokoh agama, pro LGBT, dan penyimpangan penampilan.⁵

Salah satu film yang mengandung nilai representasi tokoh agama yang cukup sukses menarik animo publik adalah film Pengabdi Setan 2: *Communion* yang ditayangkan pada 19 September 2022. Pasar film nasional dibuat takjub dengan keluarnya film bergenre horror dimana ini merupakan sekuel kedua atau lanjutan dari film pengabdi setan 1 yang telah sukses merebut pangsa film Indonesia pada 2017 silam. Pengabdi Setan 2: *Communion* ini merupakan besutan sutradara kondang yaitu Joko Anwar dengan Rapi Film yang memproduksi. Tokoh yang terlibat dalam film merupakan aktor dan aktris papan atas dengan memiliki kemampuan berlakon yang tidak diragukan lagi, di antaranya Taro Basro, Pallare, Nasar Anuz, Endi Arfian, Ratu Felisha dan lainnya.

Animo masyarakat akan menyambut *launching* film Pengabdi Setan 2: *Communion* ini sangat luar biasa, saat ini Pengabdi Setan 2: *Communion* menjadi salah satu film terpopuler dengan penjualan dan penonton terbanyak di Indonesia sekaligus mengalahkan rekor seri sebelumnya. Mengambil data dari *databoks2022* menyebutkan bahwa film Pengabdi Setan 2: *Communion* menorehkan rekor baru dengan 700rb penonton pada *launching* perdana. Perolehan ini akhirnya mengantarkan

⁵ Yuni Sari Kristi, "Representasi Desakralisasi Tokoh Yesus dalam Film “*The Last Temptation Of Christ*”, Jurnal E-Komunikasi, Vol 6.No. 1.2018, hlm.25.

film Pengabdi Setan 2: *Communion* sebagai film *genre* horor dengan penonton terbanyak sepanjang sejarah dunia film Indonesia. Tidak hanya itu, “Film Pengabdi Setan 2: *Communion* memecahkan rekor sebagai film Indonesia dengan pembukaan terbesar di Malaysia dengan meraup hingga lebih dari RM 500,000 atau setara dengan Rp.1,6 Miliar.⁶



Gambar 1.1 Data Jumlah Penonton Film

Dari tabel data tersebut dapat dilihat bahwa Pengabdi Setan 2: *Communion* sukses mendatangkan 701.891 penonton pada *launching* perdana pada 4 Agustus 2022. Perolehan angka ini akhirnya mengantarkan dalam 10 besar film Indonesia terlaris pada perdana tayang. Jika berkaca pada sekuel terdahulu, sekuel kedua ini terbilang sukses dan mengalahkan sekuel pertama, meminjam data dari *bicara box office*, Pengabdi Setan 2: *Communion* sukses bertengger pada posisi kedua film dengan penonton terbanyak pada hari pertama.

⁶"Pengabdi Setan 2 - Tags | Databoks - Katadata."
<https://databoks.katadata.co.id/tags/pengabdi-setan-2>. Diakses pada 17 Februari, 2023. Pukul 17.02.

Secara umum, film ini merupakan kisah lanjutan dari dari film Pengabdian Setan sekuel pertama yang sebelumnya tayang di layar perak Indonesia 2017 silam. Kesuksesan pada sekuel pertama , film Pengabdian Setan 2: *Communion* menceritakan pasca meninggalnya Sang Ibu dan hilangnya Sang Adik bungsu akhirnya keluarga ini melanjutkan hidup dengan pindah ke rumah susun pinggir laut. Tujuan mereka pindah ingin melupakan semua kejadian seram yang menimpa keluarga mereka pasca kematian sang ibunda.

Bertahun-tahun, mereka akhirnya sesaat merasakan kebahagiaan dan ketenangan,namun ternyata tanpa sepengetahuan mereka, Sang Ibu yang telah lama meninggal itu masih memiliki jalinan ikatan perjanjian bersama setan. Hingga pada akhirnya mulai bermunculan kejadian-kejadian mistis yang menimpa keluarga mereka. Dalam alur cerita ini digambarkan dengan sangat jelas bahwa keluarga yang menjadi cerita utama adalah beragama Islam. Akan tetapi dalam cerita ini juga terlihat keluarga tersebut bukan keluarga yang taat akan ajaran agama islam. Setelah kejadian kematian di lift dan hujan lebat yang menyebabkan banjir, para pemain film dipertemukan dengan seorang ustadz yang berperan sebagai tokoh agama.

Sebagai tokoh agama, ustad dalam film tersebut akhirnya memberikan dakwah kepada mereka khususnya Felisha untuk tidak perlu merasa takut dengan makhluk gaib , jika kita senantiasa berserah diri,meminta perlindungan dan percaya dengan Allah maka setan tidak akan

mengganggu manusia dan akan takut. Namun ada satu hal yang mengganjal dari beberapa *scene* dimana ustadz sebagai tokoh agama yang sudah pasti memiliki ilmu dan iman yang lebih kuat daripada yang lain bisa mati ditangan setan. Kematian ustadz sangat kontradiktif dengan pesan dakwah yang ustadz sampaikan kepada pemeran utama dalam film ini.

Film "Pengabdi Setan 2: *Communion*" menerima banyak sorotan publik hingga masyarakat dibuat pro dan kontra, banyak misteri dalam film ini yang pada akhirnya membuat penasaran para penikmat. Salah satunya menyangkut tokoh ustadz dalam film tersebut yang meninggal di tangan makhluk halus.

Dari fenomena tersebut akhirnya memunculkan jarak atau *gap* antara penggambaran ustadz dalam film bergenre horror dan penggambaran ustadz yang sesungguhnya dalam realita kehidupan. Maraknya film horor yang memasukkan tokoh ustadz seringkali digambarkan sebagai sosok yang mempunyai wibawa yang tinggi, orang yang serius dengan melekatnya atribut islami yang merepresentasikan orang yang paham akan ilmu agama. Berdasarkan *background* masalah tersebut, penulis merasa *interest* untuk melakukan riset dan menemukan bagaimana seorang ustadz direpresentasikan. Maka dari itu, penulis akan membuat skripsi berjudul **“ Representasi Tokoh Agama (Ustadz) dalam Film Pengabdi Setan 2: *Communion* ”.**

1.2 Pokok Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka, maka dalam penelitian ini penulis memberikan limitasi permasalahan agar penelitian ini bisa fokus dan terarah, maka peneliti akan memberikan limitasi pembahasan beberapa *scene* yang mengandung representasi tokoh agama serta *scene* yang menjadi fokus kritik dalam film yang berjudul Pengabdian Setan 2: *Communion* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan permasalahan yang diangkat oleh penulis adalah terkait dengan bagaimana representasi tokoh agama atau ustadz dalam film Pengabdian Setan 2: *Communion*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana Representasi Tokoh Agama (Ustadz) dalam Film Pengabdian Setan 2: *Communion*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Akademis

Diharapkan hasil riset ini mampu memberikan sumbangsih dalam disiplin keilmuan KPI dan menjadi referensi bagi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan akademisi serta berkontribusi dalam bidang analisis film khususnya melalui metode analisis semiotika. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat atau pembaca terkait dengan nilai-nilai atau *value* agama Islam serta meningkatkan berpikir kritis masyarakat dalam menelaah sebuah film.

1.4 Kajian Pustaka

Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan tinjauan pustaka melalui skripsi terdahulu sebagai bahan rujukan atau referensi tambahan untuk kemudian dicari persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian yang memiliki persamaan diantaranya:

- a. Dalam jurnal yang ditulis oleh Sa'diyah El Adawiyah dan Indrawan yang berjudul "Representasi Perempuan dalam Sinetron Bersimbol Keislaman". Penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang representasi terdapat dalam sebuah film, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek film yang diteliti dan analisis yang dipakai adalah semiotika saussure. Temuan dalam sinetron (baik Islami atau umum) Perempuan selalu digambarkan *stereotype* dan dalam nuansa ekstrim pada satu sisi menggambarkan perempuan hebat, mandiri dan bersikap baik kepada siapapun. Sisi lainnya, perempuan digambarkan sebagai

perempuan bodoh, naif, dan tidak berdaya. Penggambaran perempuan dalam sinetron menjadikan perempuan masuk dalam ranah publik dan ranah domestic. Pembagian ruang atau ranah tersebut menjadikan perempuan berada pada satu ruang saja.

- b. Dalam jurnal yang ditulis oleh Andrias Hillbert Lopian yang berjudul “Representasi Desakralisasi Tokoh Agama Katolik dalam Film “Vatican Tapes”. Penelitian tersebut sama sama meneliti tentang representasi tokoh agama yang terdapat dalam sebuah film, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek film yang diteliti Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Tokoh agama Katolik yang ditampilkan dalam film Vatican Tapes menampilkan tiga tokoh . Representasi tokoh agama dalam film ini mencoba menampilkan nilai sakral pada karakter tokoh agama Katolik, namun representasi tokoh agama Katolik dalam film Vatican Tapes menunjukkan proses desakralisasi. Proses tersebut terlihat pada peran tokoh agama Katolik yang menunjukkan karakter kurang berkharisma, lemah, dan memudahkan sikap-sikap khas atau ciri khas Katolik sendiri.

- c. Jurnal “ Konstruksi Seksualitas Dalam channel YouTube Podcast Deddy Corbuzier versi "Bini Uus Kite Unboxing!!”, yang diteliti pada 2021 oleh Susilowati mahasiswi Program Studi Penyiaran, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia. Persamaan atau kemiripan dalam penelitian

ini adalah sama-sama menggunakan analisis semiotika milik Rolland Barthes dengan melakukan observasi dan pengamatan mendalam melalui tanda-tanda yang dimunculkan. Sedangkan letak perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian, dimana objek penelitian terdahulu menggunakan channel youtube deddy corbuzier sedangkan penelitian ini menggunakan objek film Pengabdian Setan 2: *Communion*.

- d. Jurnal “Representasi makna visual pada poster film horror perempuan tanah jahanam”, diteliti pada 2020 oleh Aisyah Indri Wulandari dan Muh Ariffudin Islam, Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. Dalam penelitian ini sama-sama melihat sisi representasi, dengan objek film horror dan analisis semiotika. Akan tetapi walaupun sama-sama objeknya adalah film horror, penelitian terdahulu meneliti film horor bertajuk perempuan tanah jahanam sedangkan peneliti melakukan penelitian pada film Pengabdian Setan 2: *Communion*. Selanjutnya walaupun sama menggunakan analisis semiotika namun penelitian sebelumnya memakai pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce sedangkan peneliti menggunakan pendekatan semiotika milik Rolland Barthes.

Dengan begitu,peneliti menyimpulkan bahwa belum ada akademisi yang meneliti tentang “ Representasi Tokoh Agama (Ustadz) dalam Film Pengabdian Setan 2 :*Communion*

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Definisi Representasi

Representasi adalah suatu wujud gambar kata, cerita dan suatu hal yang merepresentasikan ide, kenyataan atau fakta dan lain sebagainya. Representasi tersebut memiliki kecenderungan untuk ketergantungan pada dan juga penggambaran yang ada dan dipahami secara budaya.

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), representasi dapat dimaknai sebagai suatu perbuatan yang mewakilkan atau suatu keadaan yang bersifat mewakili dan disebut representasi. Representasi juga diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan suatu keadaan yang dapat mewakili simbol, ataupun gambar dan hal-hal yang berkaitan dengan mewakili suatu makna.

Menurut Stuart Hall representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan obyek, orang, atau bahkan peristiwa nyata ke dalam obyek, orang, maupun peristiwa fiksi. Representasi dapat dikatakan sebagaimana kita menggunakan Bahasa dalam menggunakan atau menyampaikan sesuatu dengan penuh arti kepada orang lain.⁷

⁷ Stuart Hall : Representation: *Cultural Representations dan Signifying Practices*,(London: Sage Publications, 1997) hlm,15.

Melalui teori representasi ini dapat diterjemahkan bahwa suatu makna diciptakan dan didistribusikan antara suatu kelompok masyarakat. Sehingga secara benang merah dapat ditarik bahwa representasi adalah suatu cara untuk memproduksi atau menciptakan suatu makna. Dalam proses penciptaan suatu makna ini maka dibutuhkan sebuah komponen dan terdapat dua komponen yang penting yaitu konsep pikiran dan bahasa. Kedua hal ini saling berkaitan dan saling berkesinambungan karena suatu makna yang ada dalam sebuah pikiran seseorang tidak akan bisa ditransferkan kepada masyarakat umum tanpa menggunakan bahasa dan sebaliknya.

Representasi tergantung bagaimana sebuah makna atau tanda dipahami secara kultural di suatu tempat. Hal ini memiliki kegunaan bahwa tanda adalah representasi yang dipahami oleh masyarakat secara kultural dan dipelajari secara realitas. Hal yang penting dalam sistem representasi adalah setiap golongan masyarakat dapat memahami dari makna atau suatu simbol, pemahaman itu dapat disamakan karena atas dasar latar belakang yang sama dan kebudayaan sama yang pada akhirnya diakui secara serentak oleh masyarakat.

Konsep sistem representasi bersifat tentatif, artinya suatu makna dan tanda dalam pemahaman masyarakat dapat berubah dan akan ada sebuah pemahaman baru. Representasi data berupa karena

adanya perkembangan sebuah trend yang pada akhirnya menciptakan sebuah pemahaman baru dan pemaknaan baru. Setiap waktu akan terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan⁸. Menurut Stuart Hall merasa dan berpikir juga bagian dari sebuah sistem representasi, oleh karena itu dalam representasi proses ketika seseorang itu berpikir lalu kemudian merasakan apa yang dirasakan adalah salah satu cara dalam proses memaknai sesuatu.

Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa sistem representasi adalah sebuah cara atau sebuah proses dalam menciptakan suatu makna dari apa yang ada dalam sebuah pikiran manusia kemudian disebarkan atau ditransferkan melalui bahasa. Proses produksi suatu makanan inilah yang pada akhirnya membentuk suatu representasi terhadap sesuatu. Representasi juga merujuk pada media massa yang mencoba mengkonstruksikan apa yang dipercayai sebuah media dan bagaimana publik memahaminya.

1.5.1.2. Jenis Pendekatan Representasi.

Ada tiga pendekatan untuk menjelaskan merepresentasikan makna melalui bahasa, yaitu *reflection*, *intentional*, dan *constructive*⁹. Pendekatan refleksi, yaitu pendekatan yang menjelaskan tentang makna yang dipahami dan makna itu dapat digunakan untuk memanipulasi objek, orang, ide atau peristiwa dalam kehidupan nyata.

⁸ Idiawan seto, Semiotika Komunikasi: *Aplikasi Praktis Bagi Peneliti dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: PT.Mitra Wacana Media, 2003), hlm.123.

⁹ Stuart Hall : *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*, (London: Sage Publications, 1997) hlm,17.

Di dalam pandangan ini juga bisa dipahami sebagai cermin. Cermin yang bisa mencerminkan makna segala sesuatu dari refleksi sederhana. Jadi, pendekatan ini mengatakan bahwa Bahasa berfungsi sebagai refleksi sederhana tentang kebenaran yang ada dalam kehidupan normal menurut kehidupan normatif dalam pendekatan ini juga dapat berarti reflektif seperti, apakah bahasa telah mampu mendefinisikan sesuatu objek yang bersangkutan.¹⁰

Pendekatan kedua adalah pendekatan *intensional*. Pendekatan ini memberikan batasan tentang bagaimana bahasa dan peristiwanya bisa digunakan untuk memberikan maksud dan mempunyai penafsiran tersendiri atas apa yang tersirat dalam pribadinya. *Intentional* tidak merefleksikan, tetapi berdiri diatas pemaknaannya. Kata – kata diartikan sebagai pemilik atas apa yang ia maksud telah mampu mengungkapkan apa yang komunikator maksudkan.¹¹

Pendekatan yang ketiga adalah pendekatan konstruktif. Pendekatan konstruktif lebih menitik beratkan pada proses konstruksi makna melalui bahasa yang dipakai. Dalam pendekatan ini, bahasa dan penggunaan bahasa tidak dapat memberikan makna masing – masing, melainkan harus dihadapkan dengan hal lain hingga memunculkan suatu interpretasi. Konstruksi sosial dibangun melalui

¹⁰ Stuart Hall : Representation: *Cultural Representations dan Signifying Practices*,(London: Sage Publications, 1997) hlm,13.

¹¹ Stuart Hall : Representation: *Cultural Representations dan Signifying Practices*,(London: Sage Publications, 1997) hlm,24.

aktor- aktor sosial yang memakai sistem konsep budaya bahasa dan dipadukan dengan sistem representasi yang lain.¹²

Dalam pendekatan ini, terdapat dua pendekatan menurut Stuart Hall, yaitu pendekatan diskursif dan pendekatan semiotika. Dalam pendekatan diskursif, makna diciptakan tidak melalui bahasa, melainkan wacana. Kedudukan sebuah wacana, memiliki nilai yang lebih besar daripada bahasa, yang biasa disebut dengan istilah topik, jadi produksi mana yang ada pada suatu kultur dihasilkan oleh wacana yang diangkat oleh individu - individu yang berinteraksi dalam masyarakat dan diidentifikasi atas budaya yang ditentukan oleh wacana - wacana yang diangkat. Sedangkan pada pendekatan semiotik, akan dijabarkan tentang pembentukan tanda dan makna melalui bahasa.¹³

Representasi budaya dalam konteks pembahasan media massa berkaitan dengan industri budaya yang diterima secara massal oleh para penikmat budaya. Representasi budaya selalu berhubungan dengan bagaimana seseorang menginterpretasikan atau membangun budaya yang diproduksi dan dikonsumsi secara massal oleh media massa. Dalam industri budaya, hal yang direpresentasikan adalah artefak budaya visual seperti film dan iklan.

¹² Stuart Hall : Representation: *Cultural Representations dan Signifying Practices*,(London: Sage Publications, 1997) hlm,26.

¹³ Stuart Hall : Representation: *Cultural Representations dan Signifying Practices*,(London: Sage Publications, 1997) hlm,45.

Dalam hal ini mengenai analisis semiotik film, peneliti berusaha melihat tanda – tanda yang merepresentasikan tokoh agama atau ustadz dalam film “Pengabdian Setan 2: *Communion*”.

1.5.1.3. Representasi Konstruksionis dalam Realitas Sosial.

Mengambil buah pikir dari salah satu pelopor pendiri *culture studies* Chris Baker, mengatakan bahwa representasi adalah kajian pokok dalam *culture studies*. Menurut Stuart Hall, budaya adalah tentang makna-makna yang dibagi. Bahasa dalam konsep budaya hal yang *urgent*, hal ini dapat terjadi karena bahasa suatu budaya lebih bermakna (*make sense of things*). Lewat perantara Bahasa pula, makna dapat dipertukarkan satu ke yang lain. Bahasa bersifat representasional, karena itu mampu mengkonstruksi makna. Representasi adalah salah satu praktik penting dalam memproduksi budaya.

Makna menjadi bagian dari konstruksi sebab makna dikonstruksi melalui sistem representasi lewat kode. Kode inilah yang mengklasifikasikan manusia dalam kelompok budaya yang sama, memakai nama yang sama dan telah melalui aturan perilaku yang telah ditentukan bersama-sama. Seseorang memikirkan sebuah “motor” untuk disalurkan kepada lawan bicara, maka akan mengucapkan “motor” untuk dikomunikasikan kepada lawan bicaranya. Dalam hal ini “motor merupakan kode yang telah

disepakati secara bersama untuk memaknai konsep “motor” yang ada dipikiran seseorang. Pada akhirnya, kode tersebut telah mengkonstruksi sistem konseptual yang dipikirkan seseorang dengan sistem bahasa yang dapat dipakai.

1.5.2 Semiotika

Cikal bakal Semiotika Merupakan hasil studi dari ilmu klasik dan *Scholastic* dari seni berlogika, retorika dan poetika. Kata Semiotika Muncul dari Bahasa Yunani, *semeion* Bermakna “tanda” atau sema yang mempunyai arti “ penafsir tanda”.¹⁴

Semiotika adalah suatu Suatu cabang ilmu Atau metode analisis untuk membedah lebih dalam tentang tanda. Suatu hal Dapat ditafsirkan melalui instrumen tanda tanda yang muncul di permukaan yang dapat diamati dan dikaji, Dan makna adalah relevansi antara Sebuah objek dan suatu tanda. *Basic concept* ini pada akhirnya menyatu bersama instrument teori yang luas terkait simbol, Linguistik, nonverbal, teori-teori yang ada relevansi tentang bagaimana suatu tanda saling ada keterkaitan dengan maknanya dan bagaimana tanda dibangun.¹⁵

Bagi penganut paham semiotika, pesan adalah suatu suatu interpretasi tanda yang melalui korelasi dengan penerima pesan, kemudian

¹⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) , hlm 16-17.

¹⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 15-16.

menghasilkan sebuah makna. Membaca adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan makna Ketika pembaca melakukan interaksi dengan teks. Interaksi dapat terwujud karena pembaca membawa aspek-aspek pengalaman budayanya untuk berkorelasi dengan tanda yang mengkonstruksi teks. Ada tiga disiplin semiotik adalah Tanda yang dipunya itu sendiri, sistem yang mengkonstruksi tanda, budaya tempat Anda bekerja.¹⁶

Definisi yang lebih terang dipaparkan oleh Barthers, semiotik adalah disiplin ilmu tentang sinyal atau tanda. Paham Semiotik percaya bahwa kebudayaan dan fenomena sosial yang terjadi merupakan tanda tanda. Disiplin ilmu Semiotika mempelajari Sistem dan aturan yang pada akhirnya tanda tanda yang muncul dalam dalam fenomena sosial memiliki arti.¹⁷

Titik fokus dalam paham Semiotika adalah tanda. Tanda dianggap sebagai sesuatu yang memiliki sinyal spesial dan urgent. Aturan pertama, tanda harus bisa observasi, maksudnya satu tanda harus dapat diamati selanjutnya tanda harus dapat mewakili Suatu hal.

¹⁶ Fiske, Johan, *Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm.8.

¹⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Sebuah Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotic, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.96.

1.5.3 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah sosok yang dikenal sangat idealis dalam mengimplementasikan model linguistik dan Semiologi. Beliau juga salah satu Cendekiawan dan pemikir serta kritikus sastra Perancis Ternama. Barthes juga Beropini bahwa linguistik adalah sebuah pantulan tanda yang merepresentasikan bola-bola stereotip dari golongan sosial tertentu dalam waktu tertentu.¹⁸

Semiotika dalam kacamata Barthers pada prinsipnya ingin mendalami bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memahami suatu hal tertentu. Memaknai (*to signify*) dalam ranah ini tidak bisa disamakan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memahami dapat dimaknai bahwa suatu objek apapun tidak hanya memberikan berita atau informasi saja, namun objek juga mengkonstruksikan secara tersistematis dengan tanda-tanda (*sign*).¹⁹

Konotatif dan denotatif adalah cara Roland Barthes dalam memberikan penamaan dan pemahaman dalam paham semiotika. Makna yang sesungguhnya atau asli adalah pemahaman daripada denotasi, penalaran yang kuat agar makna denotasi dapat maksimal. Makna denotasi sering mengarah kepada pemakaian bahasa dengan makna yang sama dengan apa yang diucapkan.²⁰

¹⁸ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm.4.

¹⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 15.

²⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. hlm.70

Tanda tahap kedua Roland Barthes menyebutnya sebagai konotasi, secara sederhana konotasi dapat dipahami sebagai makna yang bukan sebenarnya atau kiasan. Pemahaman secara holistik sangat diperlukan agar makna konotasi dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Konotasi muncul apabila adanya interaksi yang melibatkan emosi atau perasaan dari sang pembaca serta disesuaikan dengan kebudayaan yang berlaku pada saat itu.²¹

Dari pemaparan-pemaparan yang ada, dapat ditarik benang merah bahwa denotasi adalah penafsiran yang sesungguhnya dari tanda-tanda yang muncul dari objek. Sedangkan tanda-tanda yang ditafsirkan menggunakan perasaan dan emosi pembaca dan tidak harus sama dengan makna yang sesungguhnya adalah konotasi. Mitos adalah penafsiran yang memiliki posisi sebagai pembenar terhadap nilai-nilai atau tanda-tanda dengan sebanding lurus pada budaya yang ada pada suatu tempat tertentu dengan waktu tertentu.

1.5.4 Tinjauan Film

1.5.4.1. Pengertian Film

Film sebagai platform komunikasi massa memiliki posisi yang sangat penting, terutama dalam mentransfer realitas yang ada terkhusus dalam kehidupan sehari-hari. Jika disandingkan dengan

²¹ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika komunikasi : aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011) , hlm.21-22

media komunikasi lain, film hingga saat ini masih dianggap sebagai media komunikasi yang paling ampuh dan efektif dalam mengkomunikasikan suatu pesan kepada komunikan.

Film adalah sebuah produk seni dengan karakter gambar berjalan yang merupakan sekumpulan gambar atau *scene* ditampilkan melalui alat proyektor sehingga nampak lebih hidup, sifatnya yang berpindah dengan cepat dan bergantian memunculkan daya pikat sendiri.²²

Karakter atau sifat film yang dapat menampilkan visual dan memancarkan audio bahkan gabungan audio-visual mampu melakukan *story telling* dengan sangat banyak dalam durasi yang relatif pendek. Banyak terjadi perdebatan baik pro dan kontra yang menganggap film adalah sebuah mahakarya seni yang dibuat dengan kreatif dan indah. Jika diobservasi lebih komprehensif dan mendetail sejatinya dewasa ini film hadir bukan hanya memprioritaskan keindahan seni saja, melainkan film saat ini dijadikan ladang bisnis dan permainan politik bagi pemain bisnis.

Film menjadi senjata ampuh yang tentu memiliki dampak psikologis dan dampak sosial dimana mampu merubah pola pikir dan pola pandang seseorang terhadap permasalahan. Film ditunjukkan ke publik memiliki pesan tersendiri sesuai dengan isi film dan target

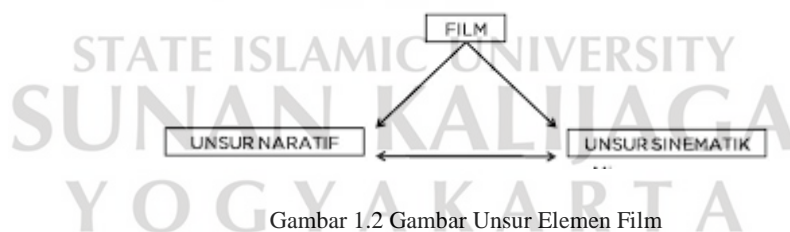
²² Azhar arsyad, *Media Pengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), cct.ke-5, hlm.48.

penonton film tersebut. Secara garis besar pesan film lebih mengarah pada ranah edukasi, hiburan dan informasi.

Dapat diringkas secara sederhana bahwa film adalah sebuah alat komunikasi media massa yang bersifat menghibur dan mengedukasi (edutainment) dan mampu memberikan dampak yang sangat besar kepada penerima film.

1.5.4.2. Elemen-Elemen Film

Secara general film dapat dibedakan menjadi dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur ini saling berinteraksi dan saling bersambung membentuk sebuah film.²³ Jika dua unsur film ini terpisah dan tidak memiliki keterikatan satu dan yang lain, maka keduanya tidak membentuk sebuah film, unsur naratif berarti materi yang diproses, sedangkan elemen film sinematik adalah cara mengemas gaya dalam sebuah film.²⁴



Gambar 1.2 Gambar Unsur Elemen Film

Unsur naratif di sini mengacu pada aspek tematik sebuah cerita atau film, seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu.

Sebuah film dengan cerita atau tema yang kuat mungkin tidak ada

²³ Dikutip dari, Himawan Pratista, 2008, “Memahami film”, hlm 1.

²⁴ Ibid.

artinya tanpa hasil sinematik yang tepat, tetapi pencapaian sinematik yang luar biasa mungkin juga tidak berarti tanpa hasil naratif yang tepat.²⁵

Selain itu, film juga memiliki makna literal, film adalah sinematografi, terdiri dari kata *cinema* (gerakan), *phytos* (cahaya) dan *graphics* (citra, tulisan dan gambar). Jadi artinya menggambar gerakan dengan cahaya. Untuk menggambar gerakan dengan cahaya, Anda perlu menggunakan alat yang disebut kamera.²⁶ Film adalah hiburan untuk semua dan dapat dilihat sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan komunikasi massa.

a. Unsur-unsur dalam film

Dalam film tentunya ada unsur-unsur yang disusun sedemikian rupa sehingga sebuah film terlihat bagus. Dalam hal ini, unsur sinematik merupakan hal mendasar yang membuat sebuah film menjadi hidup, seperti unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif meliputi ruang, waktu, tindakan, konflik, dan tujuan seperti.²⁷

b. Ruang

Sebuah cerita tidak dapat diceritakan tanpa sebuah ruang. Ruang adalah tempat pendongeng bergerak dan berkreasi. Film

²⁵ Ibid.

²⁶ "Unsur Naratif dan Sinematik dalam Film - EPS Production." 8 Aug. 2021, <https://eps-production.com/unsur-naratif-dan-sinematik-dalam-film/>. Accessed 12 Nov. 2022.

²⁷ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Montase Press, 2017), hlm 35.

biasanya berlatar tempat atau sebuah lokasi yang tergambar jelas dan tegas.

c. Waktu

Dalam film memiliki beberapa aspek yang berkaitan dengan cerita, yaitu waktu. Waktu yang merupakan unsur naratif disini meliputi kronologi, durasi, dan frekuensi. Waktu merupakan pola cerita dalam film, sehingga pengaturan waktu menjadi sangat penting dalam menentukan waktu, lokasi tempat cerita ditampilkan, dan terjadinya kembali adegan yang sama pada waktu yang berbeda, yang dikenal dengan frekuensi temporal.

d. Perilaku Cerita

Perilaku Cerita terdiri dari karakter utama yang biasanya terdapat unsur protagonis dan antagonis. Karakter pendukung sering bertindak sebagai pemicu konflik atau, sebaliknya, dapat membantu karakter utama memecahkan masalah.

e. Konflik

Konflik dapat didefinisikan sebagai masalah yang dihadapi tokoh utama untuk mencapai tujuannya. Hal ini menimbulkan konflik antara protagonis dan antagonis. Masalah bisa muncul di dalam diri sang tokoh utama sendiri, yang akhirnya berujung pada konflik internal.

f. Tujuan

Tujuan adalah harapan para aktor kunci terhadap karakter yang ditampilkan, sehingga sasaran dapat terpenuhi. Tujuan disini dapat berbentuk tujuan fisik dan tujuan abstrak. Tujuan bersifat fisik adalah tujuan yang jelas nyata dan tujuan abstrak adalah tujuan yang bersifat non realistik.

Sedangkan dalam unsur yang kedua pada film yaitu unsur sinematik meliputi *mise-en-scene*, sinematografi, suara / audio, dan editing, yaitu sebagai berikut :²⁸

a. *Mise-en-scene*

Mise-en-scene adalah representasi bergambar dari ide-ide yang dituangkan melalui kata-kata, mengubah yang dapat didengar menjadi materi visual. Himawan Pratista menggambarannya sebagai *mise-en-scene*. *Mise-En-Scene* adalah segala sesuatu yang ada di depan kamera dan ditangkap dalam sebuah produksi film. *Mise-En-Scene* itu sendiri memiliki empat aspek utama:

1. *Setting* adalah apa yang tampak di depan kamera dengan segala properti. Properti dalam hal ini adalah benda-benda yang tidak bergerak. Untuk mempermudah, *setting* adalah tempat pembuatan film.
2. Kostum dan tata rias adalah pakaian yang dikenakan pemain, beserta segala aksesorisnya seperti perhiasan, jam tangan, kacamata, sepatu dll.

²⁸ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Montase Press, 2017), hlm.60.

3. Pencahayaan, tanpa cahaya semua benda tidak akan memiliki bentuk, sehingga tanpa cahaya tidak akan ada film. Untuk membuat film pasti akan membutuhkan cahaya untuk dapat menontonnya dengan nyaman.

4. Aktor adalah dalam sudut *mise-en-scene* adalah orang yang ahli tentang cara dan teknik pembuatan film (sineas), selain mereka harus tahu bagaimana memilih aktor, mereka juga harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan para pemain dan gerakan mereka.

b. Sinematografi

Dalam produksi film, setelah semua aspek *mise-en-scene* tersedia dan adegan siap untuk syuting, inilah tahap di mana elemen film berperan. Sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga bidang yaitu; kamera dan film, framing dan durasi gambar.

c. Suara

Yang dimaksud dengan suara film adalah semua suara yang berasal dari gambar, yaitu dialog, musik, dan efek suara.

d. Editing

Dalam tahap ini shot-shot yang telah diambil dan dipilih diolah dan dirangkai hingga menjadi satu rangkaian kesatuan yang utuh. Aspek ini bersama penggerak kamera merupakan satu-satunya unsur sinematik murni yang dimiliki oleh seni film.

Definisi editing pada tahap produksi adalah proses pemilihan serta penyambungan gambar-gambar yang telah diambil, sementara definisi editing setelah filmnya jadi (pasca produksi) adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menggunakan tiap shot-nya. Pada tahap ini, gambar yang diambil dan dipilih diproses dan digabungkan menjadi satu kesatuan. Aspek ini, bersama dengan gerakan kamera, adalah satu-satunya elemen sinematik murni dari seni film. Pengertian editing selama tahap produksi adalah pemilihan dan kombinasi gambar yang diambil.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini memakai paradigma konstruktif. Paradigma konstruktif adalah paradigma dalam komunikasi yang menganggap bahwa realitas sosial bersifat relatif, yaitu realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi sosial. Konstruktif dapat didefinisikan sebagai tindakan yang membentuk atau memberi suatu makna berlandaskan dari yang telah dipelajari atau bisa juga dengan pengalaman nyata. Perspektif konstruktivis yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk melihat dan menginterpretasikan bagaimana seorang tokoh agama dalam film ini dikonstruksikan.

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk

memahami dan menerjemahkan fenomena yang terjadi, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode dan memfokuskan pada tanda dan memahami kode atau decoding dibalik tanda dari teks yang ada.²⁹ Pendekatan penelitian ini dipakai dengan maksud membedah atau mengeksplorasi suatu pesan dan makna dalam film “Pengabdian Setan 2: *Communion*”.

Analisis yang digunakan peneliti dalam membedah film tersebut menggunakan analisis semiotik. Analisis semiotik adalah suatu cara dalam memaknai dan menganalisis tentang tanda dan terciptanya tanda pada berbagai media. Analisis ini memahami bagaimana pemakaian makna dan tanda dalam mengutarakan sebuah pesan atas sebuah realitas yang terjadi.

1.6.2 Metode Analisis Penelitian

Dasar penelitian ini memakai metode analisis semiotik Roland Barthes dimana dalam buah pikir teorinya, Barthes mencari makna dengan pendekatan budaya. Melalui analisis semiotika Roland Barthes ini memberikan makna pada sebuah tanda berlandaskan kebudayaan yang menjadi *background* munculnya makna tersebut. Pada akhirnya makna dalam tataran mitos dapat ditemukan.

²⁹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000), hlm.98)

Dengan menggunakan analisis ini peneliti ingin mengetahui representasi tokoh agama dalam film “Pengabdi Setan 2: *Communion*” melalui simbol-simbol di dalamnya dimana terbagi menjadi dua pemaknaan. Pemaknaan pertama adalah makna denotasi atau makna sesungguhnya yang ada dalam film sedangkan makna konotasi adalah makna yang berlandaskan pada asumsi-asumsi yang dibuat oleh publik.

1.6.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama tiga minggu yakni tanggal 1 sampai 21 Desember 2022. Alasan waktu tersebut dipilih karena menyesuaikan jadwal kegiatan peneliti di luar bidang akademik. Dengan waktu 3 minggu dianggap mampu melaksanakan penelitian dengan seksama, sehingga objek penelitian dapat dipahami secara mendalam

1.4.4 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film Pengabdi Setan 2: *Communion*, sedangkan objek penelitian adalah potongan *scene action* dalam film Pengabdi Setan 2: *Communion* yang mengandung unsur keislaman.

1.4.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada objek penelitian ini yaitu dengan menonton film “Pengabdi Setan 2: *Communion*”. Melalui pengamatan tersebut peneliti mengidentifikasi dan

mengklasifikasikan sejumlah adegan dan dialog pada *scene* yang di dalamnya terdapat tanda yang merepresentasikan tokoh agama atau ustadz melalui tanda-tanda yang dimunculkan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Adapun jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer: Data utama yang bersumber pada film “Pengabdi Setan 2: *Communion*” yang terdiri dari dialog dan tangkapan layar adegan film serta sejumlah data-data yang berkaitan dengan produksi film ini.
- b. Data Sekunder: Data kedua ini peneliti peroleh dari penelitian pustaka, dengan memahami dan mengkaji literatur yang berkaitan dengan problematika yang diteliti.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data semiotik Roland Barthes, karena Roland Barthes membagi semiotik menjadi dua sistem yang biasa disebut dengan *two order of signification*. Signifikansi tersebut adalah denotasi sebagai sistem analisis pertama dan konotasi sebagai sistem analisis kedua. Tangkapan layar pada film yang dianggap bisa merepresentasikan tokoh agama atau ustadz akan dianalisis dengan memakai denotasi, sedangkan pemakaian analisis konotasi akan dilakukan apabila data pada tangkapan layar memiliki bukti berupa mitos. Mitos yang peneliti maksud adalah unsur penting yang dapat

mengubah sesuatu yang kultural atau sesuatu yang melekat dengan kepercayaan masyarakat menjadi alamiah dan mudah dimengerti. Mitos berawal dari konotasi yang sudah melekat di masyarakat, sehingga pesan yang diperoleh dari mitos tersebut sudah tidak lagi dipertanyakan oleh masyarakat.

Tahapan analisis yang akan dipakai peneliti sebagai berikut;

- a. Mengumpulkan tangkapan layar, berupa gambar, teks dan audio (dialog) pada beberapa *scene* adegan Film “Pengabdian Setan 2: *Communion*”, yang dapat dianggap memiliki unsur representasi tokoh ustadz.
- b. Mendeskripsikan setiap unsur adegan yang memuat representasi tokoh ustadz, sesuai dengan *two order of signification* milik Roland Barthes. Dengan menggunakan analisis denotasi dan konotasi, serta mitos (jika ada).
- c. Menganalisis data memakai tahapan pertama, yaitu denotasi. Denotasi adalah pemaknaan tingkat pertama, merupakan tanda yang sejatinya tidak mempunyai makna, hanya sebagai bentuk objek yang terlihat oleh mata saja.
- d. Menganalisis data dengan memakai tahapan kedua, yaitu konotasi. Konotasi adalah makna asli tanda, untuk mengetahui makna tersebut diperlukan keaktifan pembaca agar berfungsi.³⁰. Dalam

³⁰ Alex Sobur, : *Semiotika Komunikasi* ,(Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2006) hlm, 127.

pemaknaan tingkat kedua ini tanda dipengaruhi oleh perasaan dan persepsi pemakna. Peneliti akan memaknai tanda, dan simbol yang dihadirkan dalam setiap *scene* film.

- e. Jika pada tahap analisis pertama dan kedua selesai, peneliti akan mulai melakukan analisis pemaknaan berupa mitos. Data yang telah dianalisis selanjutnya akan diamati, kemudian disimpulkan apakah memiliki mitos atau tidak. Mitos didapatkan dari berkembangnya konotasi dan denotasi yang menciptakan tanda baru dan membentuk persamaan makna.
- f. Data dianalisis secara menyeluruh, mendalam dan komprehensif untuk kemudian peneliti menarik kesimpulan berlandaskan pada hasil analisis yang sudah dilakukan dengan memakai semiotik Roland Barthes mengenai representasi tokoh ustadz dalam film.

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan pengamatan dan juga menganalisa secara komprehensif dan mendalam pada setiap *scene* film Pengabdi Setan 2: *Communion*, kesimpulan dalam penelitian ini lebih mengacu atau mengarah pada bagaimana seorang pemuka agama dalam hal ini ustadz digambarkan atau direpresentasikan dalam film Pengabdi Setan 2: *Communion*.

Representasi tokoh agama (ustadz) dalam film Pengabdi Setan 2: *Communion* ini dapat dilihat melalui simbol-simbol yang ada. Termasuk di dalamnya dialog yang dimunculkan, karakter, ekspresi tokoh yang dihadirkan, dan kejadian atau peristiwa - peristiwa yang disuguhkan oleh para pemain. Maka peneliti mengumpulkan hasil daripada penelitian sebagai berikut;

Makna denotasi yang ditemukan dalam ketiga scene adegan film Pengabdi Setan 2: *Communion* diantaranya adalah menjelaskan dalam beberapa potong scene yang memperlihatkan bahwa penghuni rumah susun sangat ketakutan dengan adanya tragedi lift dan gangguan dari makhluk halus. Namun datanglah sosok ustadz dengan pembawaan tenang memberikan nasehat kepada penghuni rumah susun untuk tidak takut kepada makhluk halus, hanya Allah yang patut ditakuti.

Makna konotasi yang terdapat dalam setiap *scene* memperlihatkan bahwa ustadz selalu menjadi tempat yang aman dan

dianggap bisa menghadapi gangguan makhluk halus. Selain itu dalam setiap scene yang dimunculkan selalu menggambarkan ustadz yang berdakwah atau memberikan pesan nasehat kepada penghuni rumah susun agar hanya memiliki rasa takut kepada Allah saja dan selalu berserah diri kepada Allah atas segala permasalahan yang ada.

Makna mitos yang dihadirkan dari analisis setiap scene adalah jika seseorang yang mempunyai iman kepada Allah maka ia tidak akan pernah takut kepada selain Allah dan salah satu ciri-ciri orang beriman adalah menyerahkan atau berserah diri hanya kepada Allah atas segala permasalahan yang ada. Ketika manusia selalu berserah diri kepada Allah maka Allah akan senantiasa menolong dan memberikan perlindungan dari segala macam bahaya termasuk gangguan makhluk halus.

Berdasarkan makna di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ustadz yang digambarkan dalam film Pengabdian Setan 2: *Communion* ternyata perkataannya tidak sesuai dengan kenyataan yang dialami pada ustadz itu sendiri. Selain itu ustadz dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang kurang memiliki kekuatan dan terkesan kurang berkharisma.

Ini terbukti ketika ustadz selalu mendakwahkan pesan nilai ajaran Islam dalam setiap *scene* seperti menanamkan rasa takut hanya kepada Allah, berserah diri kepada Allah maka akan mendapatkan pertolongan dan perlindungan dari Allah. Namun kenyataannya

argumentasi tersebut dipatahkan dengan *scene* terakhir yang menampilkan ustadz dibunuh mengenaskan di tangan makhluk halus. Tentu ini menjadi tanda tanya besar seharusnya seorang tokoh agama memiliki iman yang kuat dan memiliki pengetahuan ajaran agama yang hebat ternyata semua pesan dakwah yang beliau sampaikan gagal dengan disimbolkan kematian ustadz tersebut.

4.2 Kritik dan Saran

a. Bagi Pembuat Film

Kritik yang akan peneliti ungkapkan pada film Pengabdian Setan 2: *Communion* ini adalah agar kedepan lebih dapat menggambarkan sosok pemuka agama yang benar-benar sesuai dengan representasikan nilai-nilai ajaran agama sehingga tidak akan ada lagi pro dan kontra dari karakter pemuka agama dalam film Pengabdian Setan 2: *Communion*. Pesan-pesan tentang nilai keagamaan juga bisa diselipkan lebih banyak lagi dan disampaikan secara mendalam tidak hanya sebatas penjelasan di permukaan saja sehingga ada moral value yang lebih dalam bagi penonton terkait dengan sisi religius film.

b. Bagi Pembaca

Sebagai penikmat sajian film, hendaknya pembaca harus memiliki sikap kritis yang tinggi dan tidak menelan mentah-mentah setiap adegan atau *scene* yang ditampilkan.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian dengan analisis yang sama sebaiknya mencari film yang berbeda atau film yang sama dengan fokus objek penelitian yang berbeda. Sehingga peneliti akan mendapatkan temuan baru dan hasil penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2003). *Media Pengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Barker, C. (2000). *Cultural Studies : Teori dan Praktek*. Bantul: Wacana Offset.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotica Media*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Firmanto, R. (2021, August 6). *Teori Niche dan Konsepnya*. Catatan Jurnal Indonesia. Retrieved November 12, 2022, from <https://jurnal.diary.co.id/teori-niche/>
- Fuchan, A., & Maimun, A. (2005). *Studi Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka.
- Gunawan, E. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hall, Stuart (1997). *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*, London: Sage Publications.
- Hermawan, Anang (2011). *Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.
- Lexy. J. Moleong, (2000) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kamirsa. (1997). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Malik, D. D., & Iriantara, Y. (2001). *Komunikasi Persuasif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Maliki, E. *Why Not : Remaja Doyan Nonton* . Bandung: Mizan Bunaya.
- Mashuri, & Zainuddin, M. (2018). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Malang: Refika Aditama.
- Miles, M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indoensia.
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis.
- Poerwodarminto. (1997). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- RI, D. A. (2004). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Jumanatul `Ali-Art.
- Seto, I. (2003). *Semiotika Komunikasi : Aplikasi Praktis Bagi Peneliti dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: PT. Mitra Wacana Media.
- Shabri, & Sudirman. (2005). *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX Jilid III*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Shihab, M. Quraish. (2000). *Yang Tersembunyi*, cet. III lentera hati. Jakarta.
- Shihab, M. Quraish. (2000). *Tafsir al-Misbah*, Vol: 1, cet-10, Ciputat: Lentera Hati.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media Sebuah Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotic, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.